

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Karet

Karet merupakan salah satu jenis tanaman HTI (Hasil Tanaman Industri) yang cukup banyak ditanam dan berhasil dikembangkan khususnya dalam dunia industri. Di Indonesia, karet merupakan satu dari sepuluh komoditi strategis agroindustri (Utomo, *et. al.*, 2012).

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg) adalah tanaman getah-getahan. Dinamakan demikian karena golongan ini mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah (lateks) dan getah tersebut mengalir keluar apabila jaringan tanaman terlukai (Santosa, 2018). Karet merupakan kebutuhan pokok bagi kebutuhan sehari – hari hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti, ban kendaraan, sabuk transmisi, sepatu dan sandal karet.

Tanaman karet mempunyai perakaran yang terdiri dari akar tunggang, akar lateral yang menempel pada akar tunggang dan akar serabut. Tanaman karet saat memasuki umur 3 tahun kedalaman akar tunggang mencapai 1,5 m dan saat berumur 7 tahun kedalaman akar mencapai 2,5 m. Akar lateral saat konsisi tanah gembur akan dapat berkembang sampai kedalaman 40-80 cm, akar ini berfungsi untuk menyerap air dan unsur hara dari tanah (Budiman, 2012). Tanaman karet adalah pohon yang tinggi dan memiliki batang yang cukup besar yang tinggi

dewasanya dapat mencapai 15 – 25 m. Batang tanaman karet mengandung getah yang lebih dikenal dengan nama lateks (Marsono dan Sigit, 2005).

Tanaman karet yang sudah matang sadap pohon dan matang sadap kebun sudah dapat disadap. Matang sadap pohon adalah suatu kondisi dimana tanaman karet akan memberikan hasil lateks maksimal ketika disadap tanpa menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan kesehatan pohon karet tersebut (Widianti, 2008). Penyadapan adalah kegiatan yang kritis pada budidaya karet, maka penyadapan dianjurkan mematuhi aturan-aturan penyadapan karet yang benar. Aturan-aturan penyadapan karet meliputi kegiatan penentuan matang sadap, menggambar bidang sadap, waktu penyadapan, kemiringan sadapan (Ritonga, 2016).

Penyadap merupakan seseorang yang bekerja atau ahli dalam bidang sadap karet maka penyadap perlu mematuhi aturan-aturan tersebut. Selain itu, penyadap salah satu hal yang berpengaruh penting terhadap produktivitas karet untuk mencapai keuntungan yang maksimal (Setiono *et al.*, 2016). Produktivitas tenaga kerja penyadap karet dipengaruhi oleh pencurahan jam kerja, pendidikan dan pelatihan, lingkungan dan iklim kerja (Harieswanti *et al.*, 2017).

Sasaran utama pasar dari budidaya tanaman karet skala besar adalah perusahaan-perusahaan industri yang bahan bakunya adalah karet (Setiawan dan Andoko, 2000), seperti perusahaan ban kendaraan bermotor komersial, perusahaan onderdil otomotif, maupun industri alat-alat rumah tangga. Produk yang dihasilkan oleh industri-industri yang menggunakan bahan baku karet sangat beragam, mulai dari yang sederhana seperti sarung tangan lateks sampai yang rumit seperti bantalan jembatan layang (Siregar dan Suhendry, 2013).

Pemanfaatan karet di Indonesia sendiri selain industri ban kendaraan pada umumnya masih relatif kecil karena industri karet selain ban kendaraan masih kecil atau menengah (Zaini, 2019).

2. Konsepsi Biaya

Biaya merupakan uang yang dikeluarkan untuk setiap kegiatan yang dilakukan. Biaya sangat berpengaruh terhadap suatu kemajuan perusahaan karena mempengaruhi laba yang dihasilkan. Jika biaya lebih besar dari pendapatan maka perusahaan akan mengalami kerugian tetapi jika biaya lebih kecil dari pendapatan maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan.

Ada banyak istilah biaya yang didefinisikan oleh para ahli, menurut Mulyadi (2015) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Lebih lanjut Mulyadi (2015) juga menyebutkan ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Bustami Nurlala (2013) biaya atau cost adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.

Adapun menurut Mursyidi (2010) mengemukakan definisi dari biaya sebagai berikut: “Biaya (*cost*) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.”

Dari beberapa pengertian biaya di atas dapat dikatakan bahwa biaya merupakan suatu nilai pengorbanan ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang dan dikeluarkan untuk mendapat manfaat, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang dalam pencapaian tujuan tertentu.

3. Konsepsi Biaya Investasi

Biaya investasi adalah pengeluaran- pengeluaran yang dilakukan oleh investor (petani) untuk pembelian barang-barang atau jasa yang dibutuhkan dalam rangka investasi atau dari mulai persiapan lahan sampai usahatani itu berjalan diukur dalam satuan rupiah (Kusmayadi *et al.*, 2017). Biaya investasi terdiri dari:

- a. Biaya sewa lahan, dinilai dalam satuan rupiah per hektar.
- b. Pembelian bibit dihitung dalam satuan pohon dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar.
- c. Pembelian pupuk dihitung dalam satuan kilogram dan dinyatakan dalam satuan rupiah.
- d. Biaya tenaga kerja untuk persiapan lahan, pemupukan dasar dan penanaman, dihitung dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar.

4. Konsepsi Biaya Operasional

Menurut Abraham dan Laplante (2010) bahwa Operasional adalah bagian yang meliputi infrastruktur, perlengkapan, proses dan prosedur yang digunakan sehingga bisa memproduksi dan menyampaikan produk atau jasa dengan cara yang memungkinkan, untuk menjalankan usaha yang menguntungkan. Operasional merupakan aspek yang penting karena tanpanya tidak ada yang bisa dikerjakan.

Biaya Operasional merupakan pengeluaran biaya secara rutin selama proses produksi berrangsung untuk menunjang jalannya suatu kegiatan dalam usaha. Jumlah Biaya Operasional berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan besar kecilnya jumlah produksi seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja, panen dan maupun pasca panen.

4. Konsepsi Produksi

Kata produksi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *Production*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil dan menambah penghasilan. Disamping itu terdapat dua makna lain dari produksi yaitu hasil dan pembuatan. Pengertian produksi tersebut mencakup segala kegiatan, termasuk prosesnya yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan.

Produksi adalah pekerjaan berjenjang yang memerlukan kesungguhan manusia, pengorbanan yang besar, dan kekuatan yang terpusat dalam lingkungan tertentu untuk mewujudkan daya guna material dan spiritual. Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam

pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan dan melipatgandakan income dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, menopang eksistensi serta ketinggian derajat manusia.

Aktivitas produksi adalah menambah kegunaan suatu barang, hal ini bisa direalisasikan apabila kegunaan suatu barang bertambah, baik dengan cara memberikan manfaat yang benar-benar baru maupun manfaat yang melebihi manfaat yang telah ada sebelumnya.

Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi (*input*) dan hasil produksi (*output*). Hal ini berarti bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi yang dimaksud. Bila faktor produksi tidak ada maka tidak ada proses produksi. Produksi yang dihasilkan dengan menggunakan faktor alam disebut dengan produksi alami. Sedangkan jika produksi dilakukan dengan memanipulasi faktor-faktor produksi disebut produksi rekayasa.

Kata produksi menjadi kata Indonesia setelah diserap dari kata *Production*, bersama dengan kata distribusi dan konsumsi. Menurut Richard G.Lipsey sebagaimana dikutip oleh Rustam Effendi bahwa produksi merupakan tindakan dalam membuat komoditi, barang-barang dan jasa. Dalam pengertian lain produksi adalah kegiatan menambah nilai guna suatu barang atau jasa untuk keperluan orang banyak. Kegiatan menambah nilai guna suatu barang atau jasa ini dapat diwujudkan dalam lima macam kegunaan yaitu:

1) Guna bentuk

Guna bentuk merupakan proses produksi yang dalam kegiatannya adalah mengubah bentuk suatu barang sehingga barang tersebut mempunyai nilai ekonomis. Contohnya kayu yang diubah menjadi mebel.

2) Guna jasa

Guna jasa adalah kegiatan produksi yang memberikan pelayanan jasa. Contohnya perbankan yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat.

3) Guna tempat

Guna tempat adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan tempat-tempat dimana suatu barang memiliki nilai ekonomis. Contohnya pengangkutan pasir ketempat dimana masyarakat membutuhkannya.

4) Guna waktu

Guna waktu adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan waktu tertentu. Contoh pembelian beras oleh Bulog pada saat musim panen, dan menjualnya kembali pada saat masyarakat membutuhkan.

5) Guna milik

Guna milik adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan modal yang dimiliki untuk dikelola orang lain dan dari hasil tersebut dapat diperoleh keuntungan. Contohnya seorang yang mempunyai modal digunakan membuat usaha mebel, dari mebel tersebut dapat 16 dimiliki oleh seseorang dan penjualnya mendapatkan keuntungan.

Dari proses penambahan nilai guna tersebut maka untuk memproduksi diperlukan faktor-faktor produksi. Menurut Sadono Sukirno faktor-faktor

produksi ada empat macam yaitu tenaga kerja (TK), Modal (M), Tanah (T). Dalam mengelola dan mengkombinasikan beberapa faktor produksi tersebut maka perusahaan atau produsen harus memiliki landasan atau perkiraan terhadap faktor-faktor produksi yang dimilikinya. Faktor produksi yang merupakan elemen penting dalam produksi harus dikelola dengan baik agar tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai harapan produsen dalam berbisnis dan berproduksi. Perilaku seorang produsen yang menjadi dasar terjadinya penawaran suatu barang di pasar adalah perilaku yang mempunyai landasan prinsip produksi. Prinsip produksi ini biasanya dirumuskan dalam suatu fungsi produksi.

5. Konsepsi Penerimaan

Menurut Boediono, yang dimaksud dengan penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = penerimaan total

P = harga jual.

Q = jumlah output/produk yang dihasilkan

Jadi untuk mengetahui jumlah penerimaan total produksi maka harga jual dikalikan dengan jumlah output/produk yang dihasilkan maka akan keluar total penerimaan barang tersebut.

6. Konsepsi Pendapatan

Pendapatan yaitu penerimaan setelah dikurangi dengan biaya tenaga kerja. Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2003), bahwa pendapatan dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu :

a. Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil.

b. Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan kotor yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi.

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Total penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan nilai/harga produk tersebut, sedangkan biaya total adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Pendapatan dari dalam usahatani meliputi pendapatan dari tanaman yang diusahakan oleh petani.

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

7. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis finansial merupakan suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu bisnis akan menguntungkan selama umur usaha (Husnan dan Muhammad, 2014). Analisis finansial merupakan aspek kunci dari suatu studi kelayakan, karena sekalipun aspek lain tergolong layak. Usulan proyek akan ditolak apabila studi aspek finansial akan memberikan manfaat ekonomi (Haming dan Basalamah, 2003). Dalam melakukan analisis finansial dapat dilakukan melalui beberapa indikator kriteria kelayakan yang berbeda-beda dari setiap jenis usaha yang dilakukan. Dalam studi kelayakan pada tanaman tahunan dapat dilakukan dengan perhitungan yang dijadikan sebagai indikator kelayakan. Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani karet layak diusahakan. Menurut Kadariah (2001), untuk menilai kelayakan finansial suatu usaha, dapat dilihat dari nilai NPV, IRR, , Net B/C, dan Payback Period.

8. Konsepsi Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh penanaman modal investasi. NPV merupakan hasil pengurangan dari biaya yang didiskontokan (Khotimah & Sutiono, 2014). Analisis NPV ini digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai investasi dengan mempertimbangkan nilai mata uang dan menunjukkan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya. Menurut Husnan dan Muhammad (2005), rumus yang digunakan dalam perhitungan Net Present Value (NPV).

$$NPV = \sum_{t=0} \frac{NB_t - C_t}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

B_t = Benefit (penerimaan usahatani pada tahun ke-t)

C_t = Cost (biaya usahatani pada tahun ke-t)

n = umur ekonomis proyek

i = tingkat suku bunga yang berlaku.

Berikut merupakan indikator kelayakan dari hasil perhitungan NPV:

1. NPV > 0, maka suatu usaha menguntungkan dan layak untuk dijalankan
2. NPV < 0, maka suatu usaha merugikan dan tidak layak untuk dijalankan
3. NPV = 0, maka suatu usaha tersebut mampu mengembalikan modal

Keunggulan NPV adalah menggunakan konsep nilai waktu uang (*time value of money*). Maka sebelum penghitungan/penentuan NPV hal yang paling utama adalah mengetahui atau menaksir aliran kas masuk di masa dan aliran kas keluar yang akan datang.

9. Konsepsi Internal rate of return (IRR)

Tingkat *discount rate* yang menyamakan PV of *cashflow* dengan PV of *investment*. Kriteria investasi IRR ini memberikan pedoman bahwa proyek akan dipilih apabila IRR > keuntungan yang diisyaratkan. Kriteria pengambilan keputusan pada IRR adalah bahwa usaha dapat diterima bila IRR lebih besar dari suku bunga pembanding. Suku bunga pembanding dapat berasal dari suku bunga Bank dan masih harus menyesuaikan dengan resiko yang harus dihadapi. Semakin tinggi resiko, makin tinggi pula suku bunga pembanding yang diperlukan.

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat bunga yang dijanjikan oleh sebuah proyek investasi selama umur proyek tersebut. Tingkat bunga ini kadang-kadang disebut dengan hasil (*yield*) sebuah proyek investasi. IRR dihitung dengan mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai tunai arus kas keluar dan nilai tunai arus kas masuk dari sebuah proyek. Dengan kata lain, IRR adalah tingkat bunga yang menghasilkan angka NPV sama dengan nol (Krismiaji dan Aryani, 2011).

Perbedaan hasil keputusan dapat terjadi pada pemilihan alternatif usaha. Hal ini disebabkan karena perbedaan tingkat bunga untuk menggandakan (*reinvestment rate*) yang digunakan dalam menginvestasikan kembali hasil usaha. IRR yang merupakan indikator tingkat efisiensi dari suatu investasi. Suatu proyek/investasi dapat dilakukan apabila laju pengembaliannya (*rate of return*) lebih besar dari pada laju pengembalian apabila melakukan investasi di tempat lain (bunga deposito bank, reksadana dan lain-lain). Untuk menghitung menggunakan rumus:

$$IRR = i1 + \frac{NVP1}{(NPV1 - NPV2)} (i1 \pm i2)$$

dimana:

i1 = Tingkat Diskonto yang menghasilkan NPV+

i2 = Tingkat Diskonto yang menghasilkan NPV-

NPV1 = Net Present Value bernilai positif

NPV2 = Net Present Value bernilai negatif

10. Konsepsi Benefit Cost Ratio (net B/C)

Ukuran ini menggambarkan besarnya resiko proyek. *Benefit Cost Ratio* (BRC) adalah perbandingan jumlah nilai sekarang dari pendapatan *benefit* dan pengeluaran (*cost*) proyek selama umur ekonominya. Rasio atau perbandingan ini harus lebih brsar dari 1. Makin besar selisihnya terhadap 1, semakin kecil resiko proyek atau investasinya (*invesment risk*). Penggunaannya amat dikenal dalam mengevaluasi proyek-proyek untuk kepentingan umum atau sektor publik.

Dalam hal ini penekanan ditunjukkan kepada manfaat (*Benefit*) bagi kepentingan umum dan bukan keuntungan finansial perusahaan. Meskipun demikian bukan bearti perusahaan swasta mengabaikan kriteria ini. Adapun rumus yang digunakan:

$$\text{Net B/ C} = \frac{\sum_{t=1}^N (NVP \text{ POSITIF})}{\sum_{t=1}^N (NVP \text{ NEGATIF})}$$

Keterangan:

Bt = *Benefit* (penerimaan kotor pada tahun ke-t)

Ct = *Cost* (biaya kotor pada tahun ket)

n = umur ekonomis proyek

i = tingkat suku bunga yang berlaku

Net B/C menunjukkan gambaran berapa kali lipat manfaat (*benefit*) yang diperoleh dari biaya (*cost*) yang dikeluarkan.

11. Konsepsi *Payback Period* (PP)

Payback period (PP) merupakan jangka waktu atau periode yang diperlukan petani untuk membayar kembali semua biaya- biaya yang telah dikeluarkan untuk berinvestasi melalui usahatani karet. Rumus yang digunakan untuk menentukan payback period (Husnan dan Muhammad, 2005).

$$PBP = T_{NBK} + \frac{NBK(-)}{NBT=1} (12 \text{ BULAN})$$

TNBK = Tahun sebelum terdapat payback period

NBK(-) = Net Benefit Kumulatif Negatif terakhir

NBt = Jumlah Net Benefit saat Payback period

B. Penelitian Terdahulu

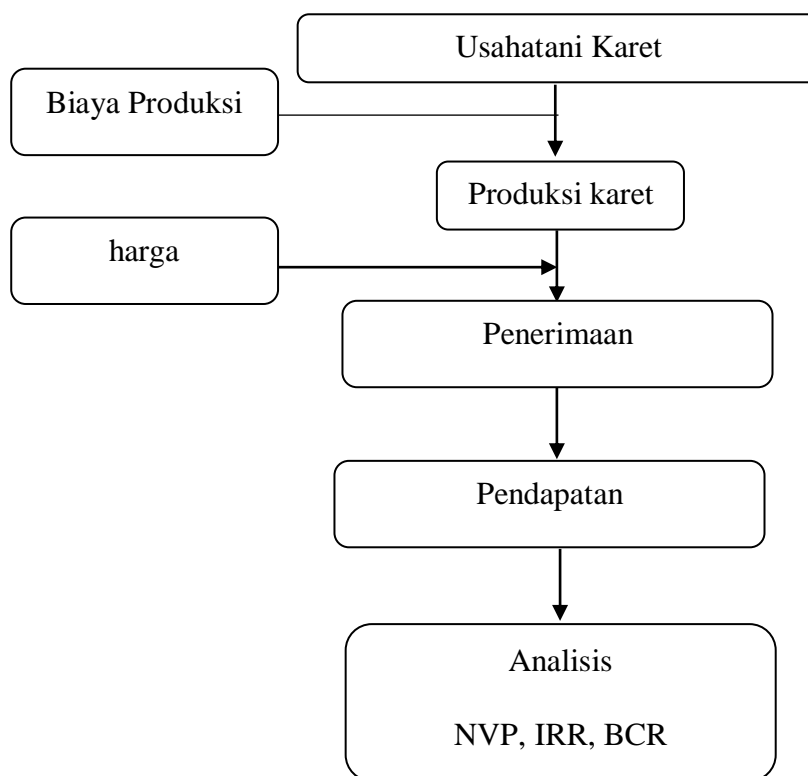
Affandi (2011) Menganalisis produksi dan kelayakan finansial usahatani karet rakyat di kecamatan wampu kabupaten langkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas karet di daerah penelitian tergolong rendah; pada tanaman karet umur 6-20 tahun, secara serempak semua faktor produksi berpengaruh nyata terhadap produktivitas karet, namun secara parsial hanya faktor umur tanaman dan pupuk yang berpengaruh nyata; pada tanaman karet umur 21-25 tahun, secara serempak semua faktor produksi juga berpengaruh nyata terhadap produktivitas karet, namun secara parsial hanya faktor umur tanaman yang berpengaruh nyata; secara finansial usahatani karet layak untuk diusahakan karena nilai $NPV > 0$, $IRR > i$, dan $Net\ B/C > 1$.

Utami, et.al., (2016) Menganalisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Karet Program Eks Upp Tcsd di Desa Bina Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. yang berisi menganalisis kelayakan finansial karet perkebunan Eks UPP TCSDP di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Hasil penelitian ini menunjukkan NPV sebesar Rp.63.691.097,62, Net B/C sebesar 2,62 dan IRR sebesar 25%. Pendapatan petani masuk satu tahun adalah Rp.2.547.643,90. Menganalisis sensitivitas perubahan produksi sekitar 25% dengan kemiringan NPV sebesar 53,83%. Perubahan masukan sekitar 15% dengan kemiringan NPV 17,30%. Perubahan output sekitar 41% dengan kemiringan NPV sebesar 88,28%. Hal ini membuktikan rencana karet masih mampu dilakukan adanya perubahan harga dan ketiga aspek tersebut, karena nilai NPV tetap memberikan bernilai positif dan nilai Net B/C >1 serta IRR lebih besar dari *discount factor* 12%.

Alghoziah, et.al., (2016) Menganalisis Daya saing Usahatani Karet Rakyat di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani karet rakyat di Kembang Tanjung menguntungkan dan layak. Pertanian karet skala kecil di Kembang Tanjung memiliki daya saing (keunggulan kompetitif dan komparatif), terlihat dari nilai PCR sebesar 0,17 (<1) dan DRC sebesar 0,09 (<1). Indikatornya adalah komoditi karet rakyat usahatani di desa Kembang Tanjung muncul kebijakan pemerintah dalam hal peningkatan produksi efisiensi yang merupakan kebijakan subsidi pupuk bagi petani.

C. Model Pendekatan

Adapun model pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan sasaran suatu penelitian yang merupakan pokok masalah secara diagramatik dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Model Diagramatik Analisis Finansial Usahatani karet di Desa Baturaden Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu
Keterangan = \longrightarrow Dipengaruhi

D. Batasan Operasional

1. Penelitian dilakukan di Desa Baturaden Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu.
2. Tanaman karet dalam penelitian ini berumur 20 tahun.

3. Produksi karet adalah jumlah karet yang di hasilkan/dtiperoleh petani (kg/ha/Th).
4. Biaya ialah sejumlah uang atau sumber daya lain yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).
5. Biaya Investasi adalah biaya pengeluaran yang dilakukan oleh petani untuk persiapan usahatani yang meliputi biaya tenaga kerja, biaya peralatan, lahan, bibit yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
6. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan selama usahatani berlangsung atau berjalan meliputi penggunaan pupuk, pestisida, tenaga kerja, cuko dan poles yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
7. Harga adalah harga jual produksi karet yang berlaku di Desa Baturaden Kecamatan Lubuk Raja (Rp/Kg).
8. Hasil Produksi adalah hasil penggunaan input produksi menjadi sebuah produk atau output yang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
9. Penerimaan adalah jumlah dari hasil produksi yang diperoleh petani karet dikali harga tingkat petani yang dinyatakan dalam satuan rupiah permusim tanaman Rp/Th).
10. Pendapatan adalah penerimaan setelah dikurangi dengan biaya tenaga kerja
11. *Net Present Value* (NPV) adalah nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh penanaman modal investasi.
12. IRR merupakan indikator tingkat efisiensi dari suatu investasi. Suatu proyek/investasi dapat dilakukan apabila laju pengembaliannya (*rate of*

return) lebih besar dari pada laju pengembalian apabila melakukan investasi di tempat lain (bunga deposito bank, reksadana dan lain-lain).

13. Net B/C adalah perbandingan jumlah nilai sekarang dari pendapatan *benefit* dan pengeluaran (*cost*) proyek selama umur ekonominya.

14. Payback Period adalah jangka waktu atau periode yang diperlukan petani untuk membayar kembali semua biaya- biaya yang telah dikeluarkan untuk berinvestasi melalui usahatani karet.